

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan di Indonesia diarahkan untuk mewujudkan pertanian yang tangguh dan mandiri yang dicirikan oleh kemampuan dalam meningkatkan pendapatan masyarakat, kesejahteraan petani, dan keluarganya. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, diperlukan suatu usaha yang kongkrit terutama dalam pengembangan sumberdaya manusia yang diarahkan untuk memberikan nilai tambah pada komoditi perkebunan yang dihasilkan oleh petani, melalui upaya-upaya pemilihan jenis komoditi yang menguntungkan, pengolahan hasil perkebunan yang baik dan memenuhi standar mutu, serta pemasaran hasil perkebunan yang efektif dan efisien.

Indonesia sebagai salah satu negara agraris yang terkenal, memiliki potensi yang sangat besar dibidang pertanian termasuk sektor perkebunan yang selama ini telah memberikan andil yang cukup besar dalam menghasilkan devisa bagi negara serta meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan hidup petani. Komoditi perkebunan tersebut adalah kopi.

Pada tahun 1997, Indonesia termasuk produsen kopi terbesar ke-3 di dunia setelah Brazil dan Colombia. Namun pada tahun 2001 posisi ke tiga (3) direbut oleh Vietnam, dan Indonesia menempati urutan ke-4. Ini mencerminkan bahwa betapa ketat persaingan dalam memproduksi kopi sebagai komoditas ekonomi.

Sampai saat ini kopi masih menimbulkan konflik kepentingan, baik dibidang produksi maupun pemasarannya. Turunnya harga kopi akibat surplus

produksi di pasar dunia tidak senantiasa mengurangi jumlah ekspor kopi Indonesia. Padahal harga yang diterima oleh petani di dalam negeri jauh lebih rendah dibandingkan dengan harga di pasar dunia. Para eksportir kopi tetap berusaha mempertahankan eksistensinya di arena perdagangan kopi dunia meskipun dengan cara mengimpor kopi dalam rangka menutup kontrak ekspor (Warta Pusat Penelitian Kopi, 2003)

Daerah penghasil kopi di Indonesia sekaligus sebagai produsen kopi rakyat adalah sebagai berikut; Toraja, Lampung, Jawa Timur, Aceh dan Papua (Jayawijaya). Di Kabupaten Jayawijaya, potensi luas lahan dan geografis sangat mendukung dalam perkembangan perkopian. Dari luas areal 1.341,36 hektar yang tercatat pada tahun 2003 masih memungkinkan untuk berkembang lebih luas lagi. Perkembangan dan perluasan kopi arabika di Kabupaten Jayawijaya dilaksanakan atas bantuan pemerintah maupun swadaya masyarakat. Dari produksi kopi yang dihasilkan di Kabupaten Jayawijaya terutama di Kecamatan Assologaima pada tahun 1999 sampai dengan tahun 2002 mengalami peningkatan dari 243,73 meningkat menjadi 288,23 dibandingkan dengan komoditas kemiri dan kelapa. Perkembangan produksi kopi secara rinci dapat dilihat pada tabel I.1.

Tabel I.1. Produksi Tanaman Kopi, Kelapa, dan Kemiri di Kabupaten Jayawijaya Tahun 1999 – 2002 (Ton)

Jenis Tanaman	1999	2000	2001	2002
Kopi	243,73	273,99	324,16	288,23
Kelapa	0,62	0,60	0,45	2,99
Kemiri	-	0,70	0,50	-

Sumber: Jayawijaya Dalam Angka, 2003

. Tabel I.1. menunjukkan bahwa produksi kopi merupakan komoditas terbesar di Kabupaten Jayawijaya dibandingkan dengan komoditas lainnya seperti

kelapa dan kemiri. Selanjutnya luas areal dan produksi per kecamatan dapat dilihat pada tabel I.2.

Tabel I.2. Luas Areal, Produksi dan Jumlah KK Perkebunan Kopi di Jayawijaya Tahun 2003

Nomor	Kecamatan	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)	Jumlah KK
1.	Kenyam	68,75	2,39	300
2.	Wamena	83,91	19,39	1.060
3.	Hubikosi	55,66	6,98	380
4.	Mapenduma	81,75	0,44	340
5.	Tiom	155,31	31,41	1.360
6.	Perime	93,35	12,62	620
7.	Gameliya	15,40	0,74	120
8.	Makki	46,70	9,83	560
9.	Asologaima	272,91	65,82	2.780
10.	Kurulu	31,04	4,04	552
11.	Apalapsili	21,75	0,88	68
12.	Abenaho	29,86	4,94	300
13.	Bolakme	174,85	34,05	1.700
14.	Kelila	122,37	18,20	920
15.	Kobakma	87,75	0,96	360
Jumlah		1.341,36	212,69	11.420

Sumber : Jayawijaya Dalam Angka, 2003

Tabel I.2. menunjukkan bahwa luas lahan dan produksi terbesar diusahakan oleh petani di Kecamatan Assologaima dalam bentuk perkebunan rakyat. Dengan melihat perkembangan luas lahan dan produksi kopi tersebut, tidak diragukan lagi bahwa perkebunan rakyat merupakan penyumbang yang sangat besar dalam mempertahankan eksistensi Kabupaten Jayawijaya sebagai daerah produsen kopi dimasa yang akan datang. Di Kabupaten Jayawijaya terutama di Kecamatan Assologaima, kopi arabika menjadi produk unggulan daerah. Dari beberapa komoditi perkebunan yang ada, sebagian besar petani menanam kopi jenis ini, karena pertumbuhan dan perkembangan tanaman sesuai dengan kondisi iklim setempat. Namun demikian, dalam sistem budidayanya

masih dilakukan secara tradisional, minim sentuhan teknologi. Demikian juga dalam hal pengolahan pasca panen sampai dengan pemasaran kopi belum tergarap dengan baik.

Sudah saatnya perhatian serius pemerintah ditujukan pada perkebunan rakyat ini, terutama melalui perbaikan cara budidaya dan pengolahan pasca panen sehingga diperoleh mutu kopi yang baik memenuhi standar ekspor. Kasus rendahnya mutu kopi memang menjadi sorotan ketika produk perkebunan ini diperdagangkan di tingkat dunia. Faktor budidaya yang kurang intensif terutama untuk tanaman kopi perkebunan rakyat sering kali menjadi tudingan ketika kopi diterima oleh pihak importir. Dalam mengatasi masalah tersebut, pemerintah harus menentukan kebijaksanaan yang menekankan pada peningkatan mutu (kualitas) kopi dan membatasi areal kopi yang tidak mempunyai kualitas yang baik.

Walaupun sistem pertaniannya masih bersifat tradisional, produksi dan pemasaran kopi dari Kabupaten Jayawijaya ternyata mempunyai prospek yang sangat cerah karena dari segi kualitas tidak jauh beda dengan daerah lainya. Menurut produksi hasil perkebunan pada tahun 2001, khusus untuk kopi Arabika mengalami sedikit kenaikan dari tahun 2000 yaitu 78,68% atau sebesar 145,76 ton dari tahun sebelumnya. Perkembangan produksi saat ini belum mencapai titik normal karena merupakan transisi dari masa kekeringan yang lalu (Laporan Tahunan Perkebunan Jayawijaya, 2001).

Dalam pengolahan dan pemasaran kopi di Kecamatan Assologaima, Kabupaten Jayawijaya tidak terlepas dari sumberdaya manusia itu sendiri.

Pemilihan teknik pengolahan kopi yang baik khususnya bagi para petani atau kelompok tani kopi sangat diperlukan. Dalam usaha memperbaiki mutu kopi, harus didukung dengan informasi dan pelatihan yang benar berhubungan dengan pengolahannya. Informasi pasar menjadi sesuatu yang sangat penting dalam pemasaran kopi. Kurangnya informasi pasar yang diterima petani menyebabkan harga kopi ditingkat petani sangat rendah. Sarana transportasi yang terbatas juga menjadi kendala dalam pemasaran kopi. Transportasi yang terbatas menyebabkan biaya pemasaran menjadi tinggi, sehingga akan berpengaruh pada margin pemasarannya.

Berkaitan dengan hal itu, maka melalui penelitian ini, dicoba untuk mengungkapkan berbagai aspek yang berkaitan dengan pengolahan, pemasaran serta sumberdaya yang dimiliki oleh petani atau kelompok tani khususnya di Kecamatan Assologaima, Kabupaten Jayawijaya.

B. Rumusan Masalah

Pada umumnya proses pengolahan dan pemasaran kopi rakyat di Kecamatan Assologaima Kabupaten Jayawijaya tidak terlepas dari sumberdaya alam, sumberdaya manusia dan sumberdaya lahan perkebunan itu sendiri. Sistem budidaya tanaman kopi yang diterapkan petani masih bersifat tradisional artinya petani belum menerapkan penggunaan sarana produksi seperti pupuk, obat-obatan dan peralatan pendukung usahatani modern (sentuhan teknologi) yang dianjurkan pemerintah, pengolahan pasca panen masih kurang baik, sehingga mutu kopi yang dihasilkan rendah, dan pemasaran yang belum berjalan dengan baik, karena kendala transportasi dan informasi pasar yang kurang.

Tradisi berusahatani yang masih berpindah khususnya untuk usahatani tanaman pangan, penyuluhan yang masih belum sempurna dan usaha-usaha tradisional yang masih bertahan, menjadi hambatan tersendiri dalam pengembangan usahatani kopi, di samping pendidikan masyarakat yang masih rendah, penduduk yang jarang dan informasi yang tidak sempurna. Sebaliknya lahan yang luas dan sangat sesuai untuk komoditi kopi merupakan kekuatan dalam pengembangannya ke depan.

Dalam bidang pertanian, peranan pemasaran semakin kompleks karena adanya perbedaan yang cukup mencolok antara produksi dan konsumsi. Konsumsi umumnya terjadi sepanjang tahun sedangkan produksi hanya terjadi pada musim tertentu. Produksi pertanian umumnya hanya berhasil pada lokasi atau daerah tertentu yang sesuai bagi komoditi tersebut, sedangkan konsumsi komoditas pertanian terjadi tanpa menghiraukan perbedaan daerah. Seperti komoditas pertanian pada umumnya, maka kopi juga mengalami hal yang sama. Produksi kopi terjadi pada daerah tertentu sedangkan konsumsi terjadi hampir pada setiap daerah.

Dalam pemasaran hasil pertanian sering dijumpai petani yang tidak menjual sendiri hasil usahatannya, melainkan menjualnya kepada pedagang perantara sehingga mengakibatkan rantai pemasaran menjadi lebih panjang dan akhirnya merugikan petani. Pada umumnya petani lemah dalam permodalan, tidak mempunyai fasilitas-fasilitas yang berhubungan dengan semua kegiatan pemasaran yang lebih menguntungkan, serta kurangnya informasi pasar. Hal tersebut menyebabkan petani menjual hasil usahatannya ke pasar setempat atau

kepada tengkulak dengan harga rendah. Keadaan tersebut menjadikan lemahnya petani dalam kegiatan pemasaran dan cenderung menerima berapa saja harga yang diberikan oleh pedagang atau tengkulak.

Masalah serius yang dihadapi dalam pemasaran kopi di Kecamatan Assologaima, Kabupaten Jayawijaya yaitu kurangnya informasi pasar terutama harga kopi di tingkat petani, sehingga menyebabkan harga yang diterima petani menjadi rendah, dan hal ini memberikan kesempatan kepada pedagang perantara untuk menurunkan harga beli di tingkat petani. Dengan mengidentifikasi masalah-masalah pengolahan kopi yang dihadapi petani dan pemasaran kopi yang tercermin dari saluran dan margin pemasarannya maka diharapkan dapat meningkatkan pendapatan petani

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui cara pengolahan kopi yang dilakukan petani dan masalah-masalah yang dihadapi.
2. Untuk mengetahui pola saluran pemasaran dan lembaga-lembaga yang berperan dalam pemasaran
3. Untuk mengetahui besarnya margin pemasaran kopi

D. Kegunaan Penelitian

1. Bagi Peneliti, sebagai salah satu persyaratan guna memperoleh derajat Sarjana Pertanian di Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Stiper Yogyakarta, dan sebagai suatu latihan untuk meningkatkan pengetahuan dibidang pengolahan dan pemasaran kopi.

2. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi dalam membuat kebijakan yang berkaitan dengan masalah pengolahan dan pemasaran kopi di Kabupaten Jayawijaya.
3. Bagi masyarakat pada umumnya dan petani pada khususnya hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi tentang pemasaran kopi, terutama harga di tingkat petani dan konsumen, sehingga kalau ada alternatif pemasaran yang lebih efisien dan menguntungkan maka petani dapat memilihnya.